

Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan Informal

Junanah*

Abstract

Every child is born holy in nature. Therefore, whether he/ she is bad or good in the future is on parents' hand. Early childhood is a critical phase in human development throughout life span. How parents treat and develop their children will determine how they will be in their adulthood. If parents use effective and good ways in maturing and nurturing their children, they will grow well. Yet, in contrary, if parents do not do so or fail in nurturing their children, they will grow immature. In this issue, early childhood education takes an important role in children development. This paper will discuss early childhood education and how to apply it in a formal (i.e. playgroups), as well as in an informal (i.e. home parenting) education. Several theories and practices are presented in this current paper. In sum, this article found that formal early childhood education cannot stand alone without significant support from the informal one. Both formal and informal early childhood education should run together in a mutual practices and frameworks.

Keywords: formal and informal early childhood education, teacher, parents

* Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam, FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Perlakuan orangtua terhadap anak memberikan kontribusi besar terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual anak. Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya' Ulûmiddîn* telah menyebutkan: "Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya". Anak merupakan amanat yang diberikan kepada kedua orang tuanya dan merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan berdampak sangat buruk bagi perkembangan baik fisik, mental, maupun spiritual sang anak.

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, menanamkan budi pekerti yang baik, mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia melalui keteladanan dari orang tuanya, dan juga berusaha memenuhi kebutuhan anak baik lahir

maupun batin secara proporsional sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi anak. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk bekerja bersama-sama memberikan kontribusi secara aktif dan positif dalam membentuk kualitas anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

Maka dari itu bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua anak menjadi sangat penting. Namun memang dalam menjalankan peran sebagai orangtua seringkali mereka bertanya-tanya. Apakah perilaku anak mereka normal? Apakah pola pengasuhan mereka sudah benar? Bagaimana cara mendisiplinkan anak dengan tepat? Bagaimana menerapkan disiplin yang efektif tanpa melukainya secara psikologis? Hal ini menjadi pertanyaan banyak orang tua terkait dengan pengasuhan.

Sebagian orang tua memilih untuk memaksa, bersikap keras dan kaku kepada anak. Orangtua akan membuat berbagai aturan kaku yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang

anak. Orang tua akan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Model yang seperti ini disebut oleh Baumrind dalam Djiwandono (1989: 23-24) sebagai pola asuh otoriter.

Model seperti ini tentu bertentangan dengan perangai yang diperankan Nabi Ibrahim AS, dan putranya Ismail AS. dalam dialog monumental yang menjadi cikal bakal disyariatkannya qurban (Kurniawan dan Widayanti dalam Hidayatullah, 2011: 71). Ketika Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih Ismail ia gundah. Ibrahim melalui hari-harinya untuk memikirkan perintah tersebut yang ia dapat melalui mimpinya, akhirnya Ibrahim memberanikan diri untuk berdialog dengan anaknya.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS. as-Shâffât [37]: 102).

Sebuah masalah sangat besar dapat diselesaikan oleh Ibrahim dan Ismail dengan sebuah dialog yang bijak. Ibrahim tidak menggunakan kekerasan fisik untuk memaksa anaknya mengikuti perintah dalam mimpinya. Ibrahim justru memberi kesempatan kepada Ismail untuk memberikan pendapatnya tentang perintah dalam mimpinya. Perangai Ibrahim barangkali perlu menjadi contoh bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Drama yang diperankan kedua nabi tersebut dapat dijelaskan dalam materi "keterampilan menyelesaikan konflik" yang dipaparkan Pamela Phelps, Ph.D dan Laura Stannard, Ph.D (dalam Kurniawan dan Widayanti. Hidayatullah, 2011: 71). Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu: pasif (passive), serangan fisik (physical aggression), serangan bahasa (verbal aggression), dan bahasa (language).

1. Tahapan pasif (passive). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini

dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya.

2. Tahapan serangan fisik (physical aggression). Anak-anak usia pra-TK (sekitar 2-3 tahun) seringkali menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik berupa: tantrum (marah), berteriak, menggigit, menendang, memukul, atau melempar benda. Ia belum mempunyai perbendaharaan kata-kata untuk mengatasi persoalannya. Saat menginginkan mainan seorang anak akan langsung merampas atau ketika marah pada temannya akan langsung memukul.
3. Tahapan serangan kata-kata (verbal aggression). Ketika anak menginjak TK sekitar 4-6 tahun maka serangan fisik akan berkurang, namun mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Mereka akan bergerak ke tahap "serangan kata-kata". Anak usia 4 tahun kadang berkata: "bajumu jelek!".
4. Tahapan bahasa (language). Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa: kalimat yang positif, tidak kasar, dan tidak menghakimi. Hal itu cermin dari kematangan dan pengendalian emosi yang baik. Anak-anak yang akan masuk sekolah dasar sebaiknya sudah sampai pada tahapan bahasa untuk mengatasi persoalannya. Contoh: ketika seorang anak sedang membuat bangunan dengan balok, seorang teman menyenggol bangunannya. Anak itu berkata, "aku tidak suka, kamu merobohkan rumahku." Kemudian temannya itu menjawab, "maaf aku tidak sengaja!" masalah selesai dan kedua anak itu melanjutkan pekerjaannya.

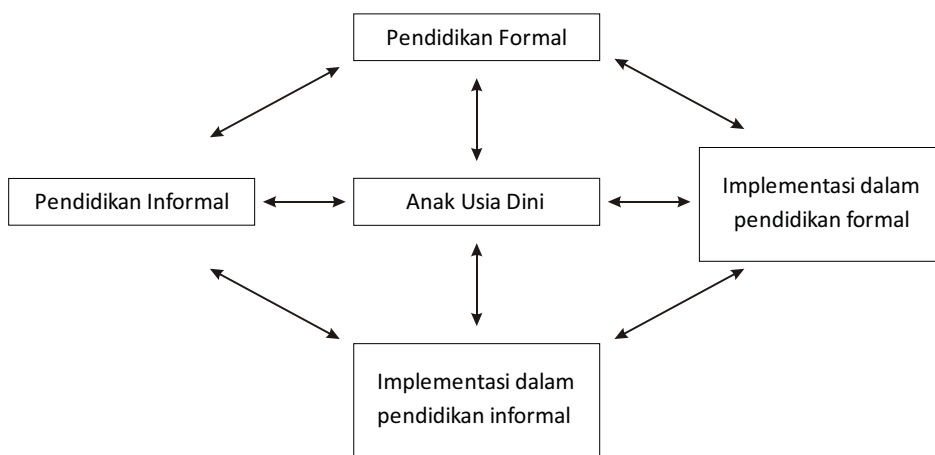
Nabi Ibrahim dan Ismail kecil menggunakan language sebagai cara menyelesaikan masalah yang luar biasa besar. Cara semacam ini justru jarang dilakukan oleh bangsa ini. Beberapa contoh kasus debat kusir di jajaran pemerintahan masih saja kita dapati. Merujuk pada tahapan penyelesaian konflik di atas, ternyata mereka masih berada di tahap verbal aggression karena mereka saling menyerang dengan kata-kata kasar dan tak pantas didengar oleh publik.

Beberapa contoh kasus lain seperti demonstrasi yang berujung kerusuhan, tawuran dan baru-baru ini kericuhan yang berbuntut kekerasan dan bahkan

percobaan pembunuhan terkait kasus tambang emas Freeport di Papua. Perilaku ini menggambarkan perilaku anak yang masih berada dalam tahap physical aggression seperti memukul, menendang dan melempar benda yang ada di dekatnya.

Studi tentang pendidikan anak usia dini semakin sangat penting. Banyak para peneliti mulai dari mahasiswa hingga akademisi melakukan penelitian tentang anak, orang tua dan hubungannya dengan pola asuh dan pendidikan anak usia dini. Mereka memiliki ketertarikan tersendiri pada dunia anak karena anak merupakan fase dari tumbuh kembang manusia yang perlu mendapat perhatian.

Anak usia dini memerlukan kebutuhan yang perlu perhatian khusus karena anak usia dini akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila dididik dan diasuh dengan baik. Dunia anak usia dini paling tidak berkaitan dengan sekolah dan keluarga yang memegang peranan penting dalam perkembangannya. Makalah ini akan menyoroti kedua aspek tersebut sehingga tulisan ini berjudul *“Pendidikan Anak Usia Dini Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Formal Dan Informal”*. Dalam Makalah ini pendidikan anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: pendidikan anak usia dini serta implementasinya dalam pendidikan formal dan in Formal

B. Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menjadi penting karena masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Pendidikan dini juga menjadi penting

karena masa usia dari kelahiran hingga enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan semua anak, tanpa memandang suku atau budaya mana anak itu berasal. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.

Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Perlu diingat bahwa masa emas ini hanya datang sekali, apabila terlewatkan berarti habis sudah peluang kita. Singkatnya, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Hasil penelitian pakar perkembangan juga menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.

Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Perlu diingat bahwa masa emas ini hanya datang sekali, apabila terlewatkan berarti habis sudah peluang kita. Singkatnya, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan

keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Selama ini, bisa jadi kita memandang pendidikan anak usia dini dan TK hanya sekedar bekal awal untuk mengarungi jenjang pendidikan selanjutnya. Jika anak sudah mampu membaca, menulis dan menghitung (calistung), maka kita menganggap pendidikan yang diajarkan telah cukup. Padahal, jika seorang anak memiliki masalah dalam hal perilaku dan sikap, maka akan menimbulkan masalah di usia dewasa. Kemampuan sosial emosi seperti saling menghormati dan dapat bergaul baik dengan orang lain, penting untuk kesuksesan di masa dewasa.

Jawaban mengapa sebagian masyarakat bangsa ini masih berada pada tahapan serangan fisik dan serangan kata-kata boleh jadi karena ada masalah dalam pendidikan usia dini. Mereka tidak mendapat pijakan yang benar saat mereka berada pada sebuah tahapan. Sehingga ketika menyelesaikan persoalan, mereka masih menggunakan physical dan verbal aggression.

Pamela dan Laura sebagai praktisi pendidikan anak dari Florida Amerika seperti dikutip dari Hidayatullah mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus ditangani secara serius. Jika kita ingin mengubah perilaku seorang anak yang sudah terlanjur besar maka akan membutuhkan waktu lama dan dana yang lebih besar. Oleh karena itu ketika kemampuan sosial emosi sebagian besar masyarakat rendah, banyak yang menyelesaikan masalah dengan serangan fisik.

Beberapa pendapat di atas menguatkan bahwa pendidikan anak usia dini bukan merupakan hal yang penting lagi melainkan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Andai pendidikan anak usia dini tidak diperhatikan dengan baik, maka efeknya adalah tidak baiknya anak usia dewasa. Tidak dapat diingkari bahwa usia anak memiliki daya serap atas pengalaman yang kuat. Kalau usia anak pendidikannya tidak baik, maka pendidikan yang tidak baik itu akan terbawa ke usia dewasa. Oleh karena itu, maka pola asuh menentukan perkembangan anak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga dilandaskan pada sebuah kondisi di mana lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga. Oleh karena anak banyak berinteraksi dengan keluarga, maka pola asuh menjadi hal yang penting. Sekolah hanya menyediakan waktu separuh hari.

Kisaran jam sekolah hanya mencapai 6-7 jam per hari sedangkan sisanya yakni 17-18 jam dilakukan di keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu perlu perhatian terhadap pendidikan anak usia dini dan pola asuh orang tua. Berbicara pendidikan anak, tidak terlepas dari pendidikan Formal dan Non Formal.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini telah diatur dalam Undang-Undang SISDIKNAS pasal 28. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfâl (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Formal Anak Usia Dini

Sebagaimana telah disebutkan dalam UU SISDIKNAS, Pendidikan anak usia dini berlangsung dari usia nol hingga enam tahun. Dalam usia itu, anak akan menempuh pendidikan di lingkungan keluarga maupun di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfâl (RA). Pendidikan keluarga dan sekolah inilah satu sama lain saling memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu pendidikan keduanya perlu diperhatikan oleh keluarga dan pihak sekolah.

Pendidikan anak usia dini secara formal dilakukan di sekolah seperti RA atau pun TK. Di sekolah telah ada guru-guru yang telah memenuhi kualifikasi sebagai guru RA maupun TK. Satu hal yang menjadi kenyataan, anak tidak tinggal seharian di sekolah. Anak-anak setelah bersekolah kembali ke rumah dan bermain. Oleh karena itu anak perlu didikan keluarga juga. Dengan demikian, kompetensi pendidikan (pengasuhan) anak menjadi sebuah keharusan bagi orang tua.

Pendidikan Anak Usia Dini perlu perhatian dan tanggapan yang serius. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan yang harus senantiasa menjwai dalam pelaksanaannya. Adapun

prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Non diskriminasi, di mana semua anak dapat mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks social budaya di mana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the view of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupan perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan (Rahmita, 2002: 34).

Seperti pendidikan pada umumnya, Pendidikan Anak Usia Dini juga harus dilandasi prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Damanhuri Rosadi. Ia mengungkapkan ada delapan prinsip proses pelaksanaan pendidikan yang harus dijiwai. Kedelapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri pada anak.
- c. Pemanfaatan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam

pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.

- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama dalam komunikasi PAUD.
- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah (Damanhuri, 2002: 51-52).

3. Strategi Belajar

Prinsip-prinsip di atas dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini. Tidak cukup sampai pada tataran prinsip, perlu ada strategi pembelajaran dalam proses pendidikan formal di sekolah TK maupun RA. Strategi dimaksudkan agar sasaran dari sesuatu tercapai, dalam hal ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Mansur mengungkapkan bahwa strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan (Mansur, 2005: 79).

Dalam kaitannya dengan strategi belajar mengajar, maka sarana seperti sarana dan prasarana harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan terlaksananya pengajaran yang baik, kegiatan perorangan, kelompok dan klasikal. Di samping itu juga pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan terciptanya kemampuan dasar perlu dioptimalkan (Mansur, 2009: 130). Tak kalah pentingnya juga adalah strategi bermain sambil belajar. Hal ini penting mengingat anak Usia Dini membutuhkan permainan. Telah banyak beberapa permainan yang didesain oleh beberapa ahli Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan kecerdasan anak.

Dalam penyampaian materi atau bahan pada anak didik yang dipentingkan bukan hasil akhir melainkan proses belajar. Oleh karena itu sangat dipentingkan pendekatan individual terhadap anak didik. Diusahakan agar guru dapat memahami tingkah laku tiap-tiap anak didik agar penerapan proses belajar mengajarnya disesuaikan dengan keadaan dan tingkat perkembangan tiap-tiap anak didik. Untuk itu diperlukan hubungan yang akrab antara guru dan anak didik sehingga tidak menimbulkan rasa takut pada diri mereka untuk mengikuti kegiatan di TK (Mansur, 2009: 131).

Di samping itu, Mansur menjelaskan ada

beberapa hal yang dapat menjadi strategi dalam pelaksanaan KBM di Pendidikan Anak Usia Dini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar diperkaya agar anak dapat belajar dengan lengkap. Sumber belajar tidak hanya bacaan yang berbentuk teks. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga dapat dilakukan.
2. Perencanaan kegiatan belajar mengajar meliputi perencanaan tahunan, perencanaan catur wulan, dan perencanaan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan mingguan dan harian.
3. PAUD mengadakan pembimbingan di TK yang ditekankan pada pencegahan di samping penyelesaian kasus anak didik yang bermasalah dan mengetahui secara dini kelainan anak didik sepanjang hal tersebut dapat ditangani.
4. Pelibatan orang tua dan pihak-pihak yang terkait seperti dokter, ahli psikologi dan ahli pendidikan.
5. Penilaian kegiatan di TK dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Penilaian tersebut dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang seberapa jauh kemampuan yang diharapkan dicapai dalam bentuk catatan perkembangan kemampuan kemudian dilaporkan kepada orang tua. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan pemberian tugas.
6. TK merupakan sekolah yang dikenal pertama kali oleh peserta didik, oleh karena itu perlu diciptakan suasana aman dan nyaman serta menyenangkan.
7. Sifat belajar mengajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, keamanan, mandiri, sopan santun, berani, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Proses pengembangan dasar ini hendaknya berlangsung dengan cara-cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan keakuan ke rasa sosial.

4. Pendidikan Informal Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlepas dari keluarga. Oleh karena itu peran keluarga menentukan dalam tumbuh kembang anak. Sesuatu yang pertama kali dilihat seorang bayi di dunia ini

adalah keluarganya. Dalam benak bayi akan muncul refleksi kehidupan yang dia lihat dari keadaan keluarganya. Pada saat itu terbentuklah pribadi yang saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentuk lingkaran pertama (Suwaid, 2010: 21).

Rasulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: “Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

الجنة تحت أقدام الأمهات

Artinya: “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”

الأم مدرسة الأول والأولى

Artinya: “Ibu adalah sekolah yang pertama dan utama.”

Kedua teks tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran ibu untuk menjadikan anak menuju masa depannya, sehingga ibulah yang menjadi sekolah bagi anak, dan ibulah yang mempunyai tanggung jawab membangunkan surga buat anaknya, bukan sebaliknya. Anak yang tidak menurut kehendak ibunya maka tidak akan mencium bau surga, padahal anak lahir ke dunia disebabkan adanya ibu, maka baik buruknya anak ibulah yang bertanggung jawab dahulu. Akan tetapi bukan berarti bapak tidak punya andil, karena di dalam al-Qur'an, bapak lah yang bertanggung jawab kepada pendidikan anak-anaknya. Dalam surat Luqman, di mana beberapa ayatnya menunjukkan peran Lukman dalam mendidik anaknya. Kemudian kisah tentang Nabi Ibrahim dengan putranya Nabi Ismail, dan kisah Nabi Yusuf dengan bapaknya Nabi Ya'qub. Semua kisah tersebut diceritakan dalam al-Qur'an secara jelas bagaimana dialog antara Luqman dengan putranya. Dalam kisah Nabi Ibrahim diceritakan pula dialog yang sangat demokratis antara ayah dengan putranya, dan dalam surat Yuruf diceritakan tentang sejarah Nabi Yusuf yang diawali dengan dialog antara Nabi Yusuf dengan ayahnya Nabi Ya'qub.

Bukti bahwa bapak punya peran yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak adalah beberapa kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an. Hubungan

anak dengan bapak dalam proses pembentukan karakter adalah antara Nabi Yusuf dengan bapaknya yaitu Nabi Ya'qub (QS. Yusuf [12]: 4-5):

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَئِي
لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya:
"Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi
ada sebelas bintang, matahari dan bulan
sujud kepadaku." Bapaknya menjawab: "Hai
anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu
kepada saudara-saudaramu, karena boleh jadi
saudaramu akan berbuat makar kepadamu,
karena syaitan merupakan musuh yang nyata
bagi manusia."

Kemudian antara Nabi Ismail dengan Nabi Ibrahim (QS. As-Shâffât [37]:102):

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبِحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Maka setelah Ismail mencapai balig,
Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya
aku bermimpi dalam tidurku menyembelihmu,
maka perhatikan bagaimana menurutmu?"
Ismail menjawab: "Lakukan wahai ayahku,
apa yang diperintahkan padamu, maka engkau
akan mendapatiku Insya Allah dalam keadaan
sabar"

Kemudian dialog antara Lukman dengan anaknya (QS. Luqman [31]: 13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنَئِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata
kepada anaknya sambil menasihatinya: "Hai
anakku janganlah kamu menyekutukan Allah,
karena menyekutukan Allah itu suatu perbuatan
aniaya yang sangat besar".

Dari tiga peristiwa yang diabadikan dalam al-Qur'an di atas, merupakan suri tauladan bagi manusia, beberapa model pengasuhan anak yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya.

Peristiwa Nabi Yusuf dengan bapaknya, berawal dari curahan hati anak kepada bapak tentang mimpi yang dialami. Sementara bapaknya memberikan peringatan kepada anaknya akan bahayanya apabila mimpinya diceritakan kepada saudara-saudaranya, karena saudaranya akan iri hati dengan apa yang akan dialami oleh Nabi Yusuf kelak. Adapun dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberikan tauladan bagaimana memecahkan suatu masalah yang melibatkan anak, maka si ayah memberikan hak kepada anak untuk mengajukan pendapatnya. Hal ini jarang dilakukan oleh kebanyakan orangtua kepada anaknya. Lukman memberikan pelajaran kepada anaknya tentang akidah, sehingga anaknya dilarang menyekutukan Allah. Akidah merupakan fondasi ajaran agama yang dianut oleh Lukman. Lukman meyakini bahwa akidah yang kuat akan membentengi manusia dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pembentukan akhlak di dalam Islam dimulai dengan penguatan akidah melalui syahadatnya yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Anak yang baru lahir diawali dengan diperdengarkan adzan dan iqamah. Selanjutnya pendidikan akhlak anak itu menjadi tanggung jawab bapak dan ibunya, sehingga seperti cara Lukman mendidik anaknya diawali dengan pendidikan akidah, dengan melarang anaknya berlaku syirik kepada Allah. Sebagai peletak dasar akhlak adalah akidah yang kuat. Demikianlah Lukman mengawali pendidikan karakter terhadapnya. Kemudian dikuatkan dengan ayat berikut ini, yang menekankan kepada orangtua agar menanamkan rasa syukur kepada Allah dan tidak menyekutukanNya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dari ketiga tauladan di atas dapat disimpulkan bahwa bukti bahwa pendidikan anak bukan hanya kewajiban ibu, justru Allah lebih menekankan kewajiban mendidik anak kepada ayah. Hal ini menguatkan akan betapa Allah memuliakan perempuan dengan segala bentuk keistimewannya, diantaranya Maryam yang dapat melahirkan anak tanpa pernah bersentuhan dengan laki-laki, tetapi mempunyai anak yang oleh Allah diangkat menjadi Nabi, dan di *nasab*-kan kepada Maryam,

sehingga namanya Isa bin Maryam. Ada lagi bukti keistimewaan perempuan, yaitu Allah mengabadikan ke dalam salah satu nama surat, yaitu surat an-Nisa.

Selain beberapa keistimewaan yang diabadikan dalam al-Qur'an, perempuan juga diistimewakan oleh Rasulullah dalam Haditsnya, ada yang menunjukkan bahwa Rasulullah menyuruh sahabatnya menghormati ibunya sebanyak tiga kali, sementara kepada ayahnya cukup sekali. Ada lagi yang menyebutkan betapa penting istri shalihah dan perempuan shalihah. Saking istimewanya perempuan, kata Nabi suatu negara itu tergantung pada wanitanya, kalau wanitanya baik, maka baiklah negaranya, dan kalau wanitanya rusak, rusaklah negaranya.

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi (1955: 88) keluarga memiliki pengurus besar terhadap anak terutama pada hal di bawah ini:

1. Dalam bahasa dan logat bicara;
2. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak.
3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik.

UU SISDIKNAS menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dari hal ini, jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini tidak dapat dilepaskan dari keluarga. Kenyataan sekarang yang terjadi, pendidikan keluarga belum mendapatkan perhatian. Hal ini dapat terbukti bahwa sangat jarang penyuluhan terhadap keluarga tentang pendidikan anak. Seminar-seminar pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan anak dipusatkan di dunia kampus. Ibu rumah tangga atau para orang tua jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan dengan kompetensi pengasuhan.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam skop informal berawal dari pendidikan keluarga yang berupa pengasuhan. Pengasuhan merupakan hal penting yang tidak bisa dilakukan sembarangan. Perlu kompetensi dan keterampilan yang baik dalam menghasilkan output pengasuhan yang baik pula. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kerusakan pada anak kebanyakan datang dari orang tua yang meninggalkan anak-anak mereka dan tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunah-sunahnya (Suwaid, 2009: 34).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Naqieb (2011) ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki

oleh orang tua terkait dengan pengasuhan Islami. Kompetensi tersebut meliputi tarbiyah, akhlâkul karîmah, teladan dan komunikasi.

1. Tarbiyah dimaksudkan sebagai ilmu mendidik. Perkataan lain, orang tua harus memiliki ilmu untuk mendidik agar bisa mendidik dengan baik.
2. Akhlak karimah adalah dimaksudkan perangai yang baik dari orang tua dalam bersikap dan bertindak.
3. Teladan merupakan contoh dari orang tua. Orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, karena anak-anak lebih banyak meniru (imitasi)
4. Komunikasi. komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan sangat membantu terciptanya pengasuhan yang baik. Tanpa adanya komunikasi, tidak akan ada hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

C. Kesimpulan

1. Pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan formal dan informal. Keduanya perlu bersinergi dan saling mendukung.
2. Pendidikan formal Anak Usia Dini dilakukan di TK maupun Raudhatul Athfâl (RA) dengan memperhatikan prinsip dan strategi yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak usia dini yakni kisaran umur 0-6 tahun.
3. Dalam pendidikan keluarga, orang tua harus memiliki kompetensi pengasuhan sehingga orang tua memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun kompetensi yang harus dimiliki diantaranya tarbiyah (ilmu mendidik) akhlâk karîmah, teladan dan komunikasi yang baik

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Atiyah. 1955. *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Kairo: Dar Ihya Qutub al-Arabiyyah
- Damanhuri Rosadi. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Jakarta:
- Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas.
- Kurniawan, Erwyn dan Ida S. Widayanti. 2011. *Hidayatullah*. Edisi 7.XXIV. 70-71

- Mansur. 2005. *Pendidikan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pilar Humania.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naqieb, Alinaksi. 2011. *Studi Pendahuluan Dinamika Kompetensi Pengasuhan Islami*. Yogyakarta: Skripsi, FPSB Universitas Islam Indonesia.
- Rahmita P. Soedjaja. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini Hak Untuk Semua Anak*. Jakarta: Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas.
- Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Wuryani, Djiwandono Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.